

INOVASI PERAN PENGASUH PONDOK BAITU HUSODO DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA di KOTA MOJOKERTO

Moch Solich

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib (STAIA) Jombang
Sholih378@gmail.com

Abstract

This research discusses the innovative role of caregivers in reducing cases of illegal drug abuse in Mojokerto City. Researchers conducted this research with the aim of reducing illegal drug abuse in the city of Mojokerto. This research has a case study design with qualitative methods. Content analysis includes: interview data, documents, and observation results. The results of research using the Bil Hikmah da'wah method, the role of caregivers for 60 participants with cases of illegal drug abuse who were successfully caught and sent to move back to the right path. The results of this caregiver innovation also include the establishment of Pondok Baitu Husodo and the Baitu Husodo Legal Aid Institute. This study makes a positive contribution in overcoming the problem of illegal drug abuse in Mojokerto City.

Keywords: drugs, innovation, method of da'wah bil hikmah, rehabilitation

Abstrak

Penelitian ini membahas inovasi peran pengasuh dalam menurunkan kasus penyalahgunaan obat terlarang di Kota Mojokerto. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin mengurangi penyalahgunaan obat terlarang di Kota Mojokerto. Penelitian ini memiliki rancangan studi kasus dengan metode kualitatif. Analisis konten meliputi: data wawancara, dokumen, dan hasil observasi. Hasil penelitian dengan metode dakwah Bil Hikmah peran pengasuh pada 60 orang peserta dengan kasus penyalahgunaan obat terlarang yang berhasil dijaring dan diantarkan untuk hijrah kembali kepada jalan yang benar. Hasil inovasi pengasuh ini juga mencakup pendirian Pondok Baitu Husodo dan Lembaga Bantuan Hukum Baitu Husodo. Studi ini memberikan kontribusi positif dalam mengatasi permasalahan penyalahgunaan obat terlarang di Kota Mojokerto.

Kata Kunci: inovasi, metode dakwah bil hikmah, napza, rehabilitas

A. PENDAHULUAN

Selama ini, upaya pemberantasan dan pencegahan narkoba telah gencar dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Larangan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba sudah sering diingatkan baik melalui media cetak, elektronik serta ceramah-ceramah oleh tokoh agama sekalipun yang menyatakan bahwa mengkonsumsi barang haram tersebut haram dan berbahaya bagi tubuh manusia. Pondok Baitu Husodo yang didirikan oleh kiai sholih merupakan sebuah lembaga yang salah satu tujuannya ingin membantu para pecandu narkoba terbebas dari zat adiktif itu. Berawal dari adanya keinginan beberapa pemuda yang menurut masyarakat, mereka adalah sampah di masyarakat (mantan penyalahgunaan narkoba, pembunuh, penjudi, pemabuk dan zina). Terapi yang diberikan cukup unik, dimana para pemuda tersebut diberikan pembinaan dan kegiatan tertentu, diantaranya dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

Penelitian tentang penanggulangan penyalahgunaan narkoba sudah banyak dilakukan oleh peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridho

yang mengatakan Adapun model yang digunakan panti rehabilitas pondok tetirah dzikir dalam melakukan pembinaan penyalahgunaan narkoba yaitu dengan melakukan metode islami, seperti sholat, dzikir, mandi taubat serta pembinaan lainnya yang dapat mendukung proses rehabilitasi. (Ridho & Tumin, 2023). Penelitiann Vini masaroh yang mengatakan pendekatan kepada santri rehabilitas dilakukan dengan mecontohkan kegiatan kegiatan positif, seperti sholat wajib berjamaah, mengaji iqro, dzikir dan istighosah dan lain-lain (Vini Masaroh, 2020). Dari dua penelitian tersebut lebih menekankan peran pesantren dalam terapinya adalah dengan mengamalkan ajaran-ajaran islam secara mendalam, sedangkan pondok Baitu Husodo selain dengan penanaman nilai-nilai keislaman juga disertai inovasi lainnya, diantaranya dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan *output* juga sekaligus *out come* bagi para pecandu narkoba tersebut.

Dari latar belakang tersebut di atas, peneliti berkeinginan untuk menggali dan mendeskripsikan inovasi peran pengasuh dalam memberikan terapi kepada para pengguna narkoba, sehingga bisa mengurangi jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di kota Mojokerto

B. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalaminya pemahaman tentang metode penjarangan, pembinaan, inovasi penjarangan, dan outcome inovasi dalam menurunkan kasus narkoba di Kota Mojokerto (Sadiah, 2006).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari Pengasuh Pondok Baitu Husodo, BNN kota Mojokerto, Pemuda yang mengikuti terapi penanggulangan kasus narkoba.

3. Pengumpulan Data

- a. Wawancara: peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengasuh untuk memahami metode penjarangan dan pembinaan yang di lakukannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pengguna obat terlarang (NAPZA) yang telah mendapatkan pembinaan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang proses pembinaan.
- b. Studi Dokumen: peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait program penanggulangan narkoba di kota Mojokerto, termasuk laporan kegiatan, materi pembinaan, dan hasil evaluasi.
- c. Observasi: peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan penjarangan dan pembinaan yang dilakukan di lapangan (Moleong, 1989, hal. 25).

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten. Data wawancara, dokumen, dan hasil observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan temuan-temuan yang relevan dengan penelitian. Hasil analisis akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah (Hadari Nawawi, 1993, hlm. 75).

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data dan melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan yang telah ditemukan.

6. Etimologi

Penelitian ini akan memperhatikan etika penelitian yang melibatkan subjek

penelitian. Keamanan dan kerahasiaan informasi subjek akan dijaga, dan peneliti akan meminta izin serta memberikan penjelasan kepada subjek penelitian tentang tujuan penelitian.

7. Kesimpulan dan Pelaporan

Hasil penelitian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi yang relevan dengan penanggulangan kasus narkoba di Kota Mojokerto. Laporan penelitian ini akan menjadi panduan bagi para Pengasuh dan pihak terkait dalam mengembangkan program penanggulangan narkoba yang lebih efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Temuan Data

Data Kasus Penyalahgunaan Narkoba dan Jumlah Klien pada BNN Kota Mojokerto Nomer : B/323/VII/KA/RH/2023/BNNK. Sehubungan dengan rujukan tersebut di atas, bersama ini penulis sampaikan rekap jumlah kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba dan jumlah klien pada BNN Kota Mojokerto sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Kasus Penyalahgunaan dan Jumlah Klien pada BNN Kota Mojokerto

No	Tahun	Jumlah kasus	Jumlah klien rehabilitasi	Jenis kelamin klien rehabilitasi	
				Laki-Laki	Perempuan
1	2021	3 Kasus	48 Orang	45	3
2	2022	4 Kasus	57 Orang	55	2
3	2023 (Januari-Juni)	3 Kasus	25 Orang	24	1
Jumlah		10 kasus	130 Orang	124	6

Sumber: BNN Kota Mojokerto

b. Metode Penjaringan Dan Pembinaan Dalam Menurunkan Kasus Narkoba

Memiliki kehidupan layak menjadi harapan manusia pada umumnya, salah satunya adalah mantan narapidana, preman serta mantan pemakai dan pengedar narkoba. Namun stigma masyarakat yang melabeli mereka sebagai orang-orang yang keluar dari aturan, norma dan agama adalah biang kerusuhan tanpa mempunyai tujuan hidup yang jelas membuat mereka dijauhi dari lingkaran masyarakat.

Dari tidak terarahnya proses kehidupannya, peran pengasuh muncul sebagai tokoh yang berhasil menjadi sahabat bagi mantan narapidana, preman serta mantan pemakai dan pengedar narkoba, menyebutkan tujuannya membina sebagai objek dakwahnya dikarenakan kaum tidak tersentuh oleh para pendakwah pada umumnya, baginya proses dakwah ini sangat menantang sebab ilmu tasawuf yang digandrunginya selama ini boleh dikatakan sebagai bagian dari psikologi dan psikoterapi dalam Islam, maka saatnya ia mempraktikkannya.

Sebagian besar mereka terpapar narkoba, seks dan pergaulan bebas, kenakalan remaja dan kriminalitas lainnya, maka menjadi ranah dakwah yang jarang disentuh. Bagi saya, mereka butuh waktu, yang patut dihargai. Maka, tugas kita adalah membawa mereka ke jalur yang benar.

Secara Konsultatif berupaya menemukan celah yang bisa ia perbaiki menjadi objek dakwahnya. Sikap ini menunjukkan kemampuan menganalisa yang baik terhadap objek dakwah sehingga di langkah selanjutnya yakni menentukan metode apa yang tepat dan

sesuai dengan keadaan *mad'u*. Dalam hal ini penulis menggunakan metode Bil Hikmah dimaksud pada ilmu komunikasi termasuk ke dalam komunikasi persuasif dikombinasi bersama ilmu hikmah yakni dengan sikap teladan yang mampu menyesuaikan dan memahami kapasitas serta kebutuhan *mad'u*-nya.

Saat bertemu dengan mantan narapidana dan pemakai serta pengedar narkoba, penulis yang merupakan pengasuh pondok Baitu Husodo secara langsung mendekati mereka dan berkenalan ketika bertemu. Selanjutnya penulis mulai mencari tahu tentang penampilan yang sangat istimewa sering terlihat kontemplatif seolah-olah dia telah lepas kendali, secara mental sedang di bawah tekanan yang sangat besar. Sampai akhirnya penulis mencoba untuk berdiskusi secara diam-diam apa yang dia butuhkan saat itu. Dari penemuan di atas, menjalankan dakwah dengan berusaha membuka karakter mereka secara bertahap. Sehingga mereka perlu memperbaiki diri dan kembali ke jalan Allah swt. Dari hasil sebuah proses komunikasi persuasif melalui pendekatan-pendekatan secara emosional.

Tentu pada awalnya tidak semua berjalan dengan mulus banyak hambatan dan juga tantangan akan tetapi dengan metode pendekatan Tasawuf yang mana sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada di lapangan dimana dalam Tasawuf itu sendiri ada yang namanya "*Khalem Lainan*", yang artinya adalah bahasa yang lembut. Dimana Tasawuf itu adalah ilmu untuk mensucikan diri. Awal penulis melihat masih ada yang suka minum-minuman keras dan juga memakai obat-obatan terlarang tentunya perubahan itu terjadi secara berangsur-angsur hal yang penulis sebagai pengasuh pada saat hal itu terjadi adalah dengan memberikan terapi, menggunakan konsep Mujahadah.

Tahapan dakwah yang penulis lakukan adalah tahapan dakwah *bi al-hikmah* yang akan terbagi menjadi tiga sikap di antaranya ucapan, perbuatan, dan keteladanan yang berhasil membuat objek dakwah melaksanakan apa yang telah didakwahkan seorang da'i. Berikut beberapa analisis yang penulis lakukan:

1. Ucapan dengan Hikmah

Berdakwah berarti menyeru atau mengajak yang merupakan usaha seorang da'i yang berusaha lebih dekat dengan *mad'u* untuk dituntun ke jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah dia harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah Swt.

"Seruan yang dilakukan yaitu mengajarkan mereka salat dan zikir karena itu wajib. preman boleh tapi tetap salat, awalnya begitu. Dari situ berarti saya bikin acaranya. Entah itu kita bikin acara salat dan zikir bareng di malam hari kita kumpulkan abis itu ada tausyiahnya lalu dari situ ada juga curhat-curhatnya jadi mereka merasakan sensasi zikir dan salatnya ketika ikut bareng dengan saya dari situ saya melakukan trapy melepaskan mereka dari narkoba".

Hal ini pengasuh yang melakukan dakwah tanpa harus menyuruh preman berhenti menjadi preman. Pengasuh lebih mengutamakan untuk mengajak mereka untuk salat dan berzikir. Selepas berzikir pengasuh memberikan tausyiah agama serta melakukan terapi melepaskan mereka dari napza. Penulis selanjutnya membawa *mad'u* kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya.

2. Sikap dengan Hikmah

Pada tahapan ini, yang dimaksud adalah sikap yang menjadi salah satu faktor dakwah yang dilakukan da'i ialah dengan hikmah adalah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat karena da'i mengetahui bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan disebabkan keterkaitan dan komitmennya terhadap manhaj dan adab Islam.

Islam memberikan kebebasan kepada para juru dakwah untuk bergaul dengan masyarakat umum dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan menjadikan pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat yang digunakannya untuk mengajak mereka ke jalan kebenaran, kebaikan, petunjuk dan memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, baik dalam membantu materiil dan moral.

3. Keteladanan

Menerapkan keteladanan bagi para Ex Narkoba adalah dengan pengelompokan penerima dakwah berdasarkan segi kepribadiannya agar *da'i* mengetahui cara menempatkan penerima dakwah dalam lingkungan pergaulan dan mengetahui amalan serta pengetahuan apa yang sesuai. *Mad'u* dalam dakwah juga memerlukan pengaturan, penugasan, dan pengarahan.

Da'i (pengasuh) dalam dakwah harus mengetahui kendala dan hambatan-hambatan di jalan dakwah serta memiliki kemampuan untuk melewati semua penghalang demi kelancaran dakwahnya. Tugas *da'i* dalam dakwah tidak berhenti pada tiga tahap pengertian di atas. Prosesnya akan terus berlangsung sampai pada tahapan sangat jelas, jika dilihat dari konsep dakwah *bi al hikmah* sederhananya adalah ajakan atau seruan yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perseorangan. Berkaitan dengan penerapannya dalam analisis kasus ini penulis yang merupakan pengasuh melakukan dakwah *bi al-hikmah* terhadap ex-narkoba dan ex-napi serta preman untuk menjadikan keadaan hidup mereka kepada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah swt.

c. Proses pembinaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif (NAPZA) dalam menurunkan kasus narkoba di Kota Mojokerto

1. Aktivitas Kegiatan

Pondok Baitu Husodo bukan merupakan lembaga pendidikan formal tapi non-formal. Ia sebagai wadah bagi mereka yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan. Walaupun Pondok Baitu Husodo sebagai lembaga pendidikan non-formal, tapi komitmen untuk mendidik dan membina telah memberikan dampak bagi para santri. Dikatakan bahwa ada 7 santri yang mukim, satu diantaranya berhasil masuk perguruan tinggi swasta, beberapa ada yang bekerja sebagai kuli Barang bekas, membuka usaha angkringan, dan ada juga yang melanjutkan pendidikannya.

Kegiatan santri di pondok ini dimulai setelah subuh hingga malam sebelum tidur. Seperti yang sudah disampaikan di awal bahwa terdapat strategi yang diterapkan oleh Pondok Baitu Husodo yang diberi nama "Pengenalan Peta Jalan Pulang". Melalui strategi tersebut, penulis menjabarkan kurikulum yang digunakan oleh pondok tersebut diantaranya kurikulum tauhid, kurikulum akhlak, kurikulum tazkiyatunnafs, dan kurikulum pemberdayaan.

Berikut adalah beberapa kegiatan dalam pembinaan keagamaan terhadap mereka:

a) Pengajian rutin dilakukan tiap malam dimulai pukul 19.30-21.00 WIB., b) Pengamalan Sholawat Wahidiyah sehabis Solat Maktubah, c) Muhasabah dan dzikir tahunan, yang diadakan satu tahun sekali saat malam tahun baru, d) Ziarah kubur di beberapa tempat setiap hari Kamis dan Jumat, e) Pengamalan Sholawat Wahidiyah empat puluh hari setiap satu tahun dua kali.

2. Pengenalan dan Pengamalan Sholawat

Sholawat yang dimaksud di sini adalah sholawat wahidiyah yang di ijazahkan mutlak oleh Al-Mukarrom Mbah KH. Abdul Madjid Ma'roef RA (Mualif Sholawat Wahidiyah).

Tahapan Pengasuh dalam pembinaan dan pengamalan sholawat wahidiyah: a)

Tahapan awal yaitu; Penerimaan klien, Pemberkasan, Konseling, b) Tahapan kedua; Perencanaan penyusunan aksi individu, Analisa penyelesaian klien, Tindakan penyelesaian klien, c) Tahapan ketiga; Bimbingan lanjutan, Pengamalan Sholawat Wahidiyah 40 hari, Evaluasi, Hasil, Kajian akhir klien, d) Hasil akhir; Hijrah menuju kebaikan, Menjadi pengamal aktif sebagai penyiar Sholawat Wahidiyah, Menjadi santri Pondok Baitu Husodo.

3. Memahami kadar binaan membangun spiritual, pendidikan dan ekonomi

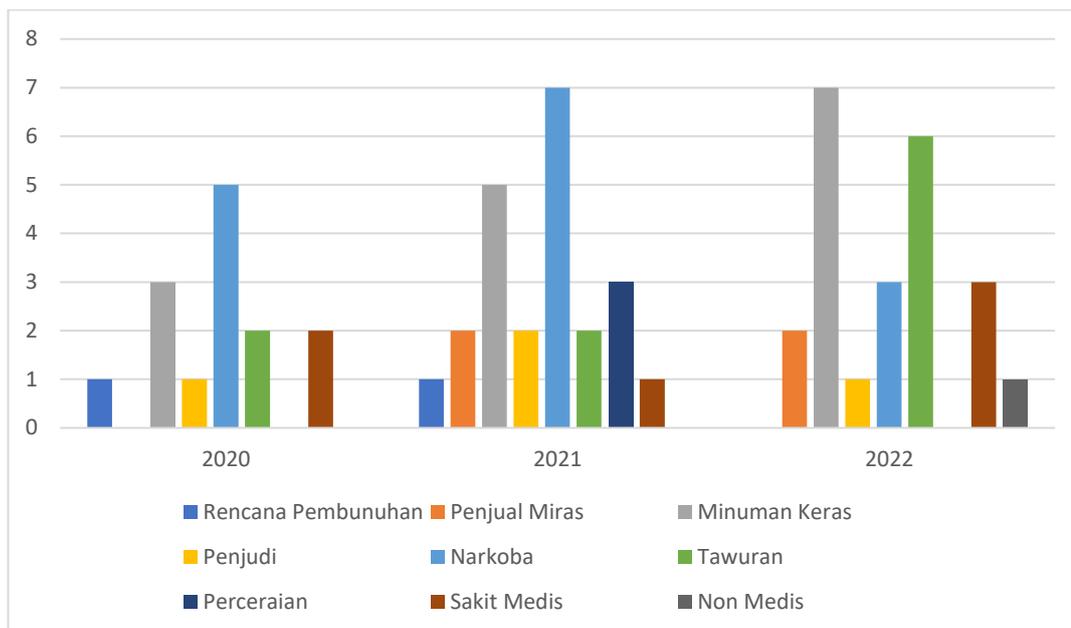
Upaya memperlakukan mereka sebagai teman, adalah langkah awal dari proses "penyembuhan" bagi mereka yang merasa terabaikan dan terpinggirkan secara eksistensial dan sosial. Pada titik ini, Pondok Baitu Husodo mengemban misinya yaitu memperkenalkan ajaran tasawuf melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah dan Ajarannya serta pengamalan Mujahadah 40 harian. Tak heran, sejak metode ini diterapkan, banyak komunitas mulai berdatangan untuk meminta bimbingan dan konseling. Tingkat keberhasilannya juga mencapai 80%. Besarnya minat komunitas menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki keinginan transendental untuk menjalani kehidupan yang lebih berharga. Kekosongan nilai-nilai spiritual yang selama ini mereka cari setidaknya tertampung dalam Pondok Baitu Husodo.

Kemudian, di jalur kedua "Peta Jalan Pulang", menekankan aspek non agama, yaitu tahap pemberdayaan ekonomi dan sosial. Panggung ini merupakan upaya untuk mengaktualisasikan potensi luar. Tahap kedua dari metode "Peta Jalan Pulang", menurut penulis, merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam psikologi humanistik Maslow. yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Fase ini merupakan bagian dari bimbingan dan manifestasi dari watak kodrat manusia berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dan diinginkannya. Dalam bukunya, *Motivation and Personality*, Maslow menjelaskan: "Seorang musisi harus membuat musik. Seorang pelukis harus melukis. Seorang penyair harus menulis puisi. Dia akhirnya berdamai dan nyaman dengan dirinya sendiri. Begitulah seseorang menjadi siapa dirinya. Dia harus jujur dengan karakternya sendiri. Kita bisa menyebutnya sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Penulis sebagai pengasuh bersama relawan melatih dan memberdayakan komunitasnya yaitu mendirikan warung kopi, ada yang menjadi pengusaha barang bekas, ada yang menjadi musisi dan lain-lain.

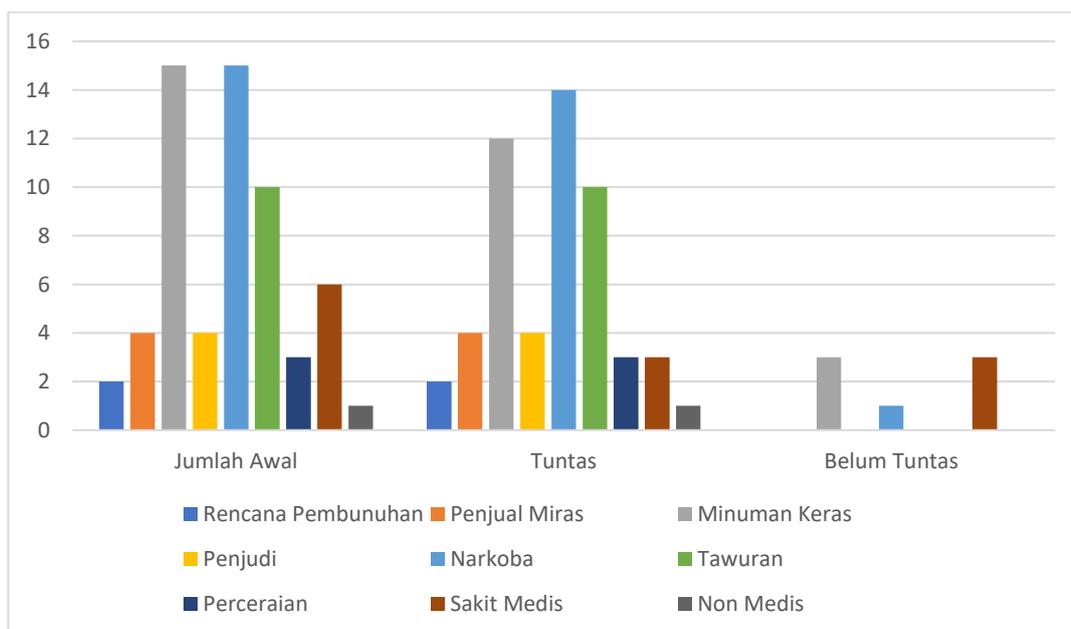
d. Signifikansi Penelitian

1. Metode pengasuh Pondok Baitu Husodo dalam mendidik dan menyemangati melalui metodologi humanis dengan gagasan sebagai sahabat menggunakan metode bil hikmah.
2. Berdasarkan berjalannya waktu selama 3 tahun, terhitung mulai dari tahun 2020 sampai akhir 2022, telah berhasil terjaring beberapa orang yang berperilaku negative yang kami temukan di Objek yang berada ditempat hiburan malam, baik café, warung kopi dan tempat hiburan lainnya. Total dari keseluruhan yang terjaring yaitu 60 orang. Dengan rincian 2 orang rencana pembunuhan 4 orang penjual miras, 15 orang penikmat minuman keras, 4 orang penjudi, 15 orang pengguna narkoba, 10 orang yang biasa tawuran, 3 orang cerai, 6 orang sakit medis dan 1 orang non medis. Berikut tabel statistik jumlah orang berperilaku negative yang terjaring setiap tahunnya dari 3 tahun tersebut:

Tabel statistik jumlah orang berperilaku negative



Penurunan Jumlah Warga Berperilaku Negatif pada Tahun 2022



Dari tabel statistik di atas, tampak trenline penurunan orang berperilaku negatif. Terjadi perubahan yang sangat signifikan, yang mana hampir semuanya memenuhi hasil, namun masih ada 7 orang dari 60 orang yang masih memerlukan pembinaan dan rehabilitasi sehingga belum dikatakan tuntas hingga saat ini. Diantaranya dari mereka adalah 3 orang dari peminum minuman keras, 1 orang dari pecandu narkoba dan 3 orang dari sakit medis yang masih sangat membutuhkan perawatan khusus.

3. Pemberdayaa ekonomi

Pemberdayaan dan kegiatan ekonomi di pondok salah satunya kegiatan usaha dagang barang bekas, dan juga bidang peternakan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Pengasuh dalam menerapi/merehabilitasi penyalahgunaan napza di kita Mojokerto sangatlah besar. Dalam memberikan terapi pengasuh menggunakan Metode Dakwah Bil Hikmah, sedangkan proses pembinaan dalam menurunkan kasus napza dengan menggunakan pengamalan sholat wahidiyah selama 40 hari. Metode tersebut mampu mengantarkan 60 orang dengan kasus penyalahgunaan napza untuk hijrah kembali kepada jalan yang benar. Kemudian sebagai *Outcome*-nya, para pecandu itu diberikan kegiatan yang positif diantaranya pengasuh mengajak mereka mendirikan Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia, Lembaga Bantuan Hukum Baitu Husodo, Proses Mendirikan LKSA Baitu Husodo, serta Pondok Pesantren Baitu Husodo.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi. (1993). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2023). Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 3 (1), Article 1. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i1.41>
- Sadiyah, D. (2006). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Vini Masaroh, N. 16720023. (2020). *Peran Pesantren Sebagai Panti Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42723/>